

**PERGESERAN MATA PENCAHARIAN DAN
PUDARNYA RITUAL SYUKUR LAUT PADA MASYARAKAT
NELAYAN BUGIS DI SUNGAILIAT BANGKA**

***SHIFTING OF LIVELIHOODS AND THE FADING OF SYUKUR LAUT
RITUALS IN THE BUGIS FISHING COMMUNITY IN SUNGAILIAT BANGKA***

Dandung Budi Yuwono
LPPM UIN Sunan Kalijaga
Email: dandungyuwono@yahoo.com

Naskah diterima tanggal 22 Juli 2019, Naskah direvisi tanggal 21 Agustus 2019, Naskah disetujui tanggal 30 Oktober 2019

Abstrak

Masyarakat nelayan Bugis di Sungailiat, Bangka sebagai representasi etnis bahari kenyataannya masih tergolong miskin. Fakta demikian ironis terjadi di Indonesia sebagai negara kepulauan dengan potensi kekayaan laut melimpah. Sumber tulisan ini diperoleh dari penelitian kualitatif antropologi yang datanya diperoleh dengan menggunakan teknik pengamatan dan wawancara mendalam. Tulisan bertujuan melihat praktik keberagamaan dan strategi hidup masyarakat nelayan Bugis di Sungailiat dalam mempertahankan kehidupannya ini analisis datanya menggunakan teknik triangulasi dengan memperhatikan perspektif emic dan etik. Temuan penelitian menunjukkan, sulitnya menghadapi dalam pemenuhan kebutuhan hidup menyebabkan sebagian nelayan beralih mata pencaharian menjadi pengais tambang timah. Kurangnya intensitas kehidupan nelayan dalam melakukan aktivitas melaut, terlebih adanya tudingan *syirik* terhadap wacana “Syukur Laut” dari kalangan muslim puritan dan rasionalis masyarakat muslim di luar komunitas nelayan menyebabkan surutnya keberlangsungan ritual “Syukur Laut”. Akibatnya ritual “Syukur Laut” sebagai ekspresi keberagamaan berangsur pudar dan akhirnya hilang, tidak lagi mentradisi dalam kehidupan masyarakat nelayan Bugis di Sungailiat, Bangka.

kata kunci : mata pencaharian, ritual, masyarakat nelayan bugis

Abstract

The Bugis fishing community in Sungailiat, Bangka as a maritime ethnic representation is in fact still relatively poor. Such an ironic fact, where Indonesia is an archipelagic country that has the potential for abundant marine wealth. The source of this paper was obtained from anthropological qualitative research in which data was obtained by using in-depth collection and interview techniques. This research aims to look at how religious practices, and how the life strategies of the Bugis fishing community in Sungailiat in sustaining their lives. The analysis of the data uses triangulation techniques by paying attention to the emic and ethical perspectives. The research findings show that it is difficult to overcome the fulfillment of the necessities of life causes some fishermen turn to livelihoods to become mining pawns. More about the lives of fishermen in conducting fishing activities, earlier there were allegations of shirk of the discourse of "Syukur Laut" from puritan Muslims and rationalist Muslim communities outside the fishing community which led to the receding of the continuation of the "Syukur Laut" ritual. Canceling the "Syukur Laut" ritual as revealing diversity gradually faded and eventually disappeared, no longer a tradition in the life of the Bugis people in Sungailiat, Bangka.

Keywords: livelihoods, ritual, Bugis fishing community

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara kepulauan dengan potensi kekayaan ikan melimpah idealnya dapat membawa kehidupan masyarakat nelayan sejahtera. Namun kenyataannya kekayaan alam tersebut tidak serta merta dapat menjamin terciptanya kesejahteraan kehidupan masyarakat nelayan yang tinggal di wilayah pesisir pantai. Hal mana sebagaimana dialami masyarakat nelayan Bugis di Sungailiat Kabupaten Bangka. Sebagai representasi etnis bahari, kehidupan masyarakat Bugis di Sungailiat masih tergolong miskin yang disebabkan oleh beberapa faktor. Selain alat tangkap dan sarana tangkap yang masih sangat sederhana, tidak berkemampuan menjelajah, karena gangguan lingkungan dengan adanya ‘penambangan timah’ yang nyaris merambah di seluruh perairan wilayah Bangka, sehingga praktis berkontribusi terhadap rendahnya perolehan pendapatan nelayan.

Di bagian lain, dalam ajaran Islam dikenal adanya istilah *kaadal faqru an yakuuna kufuran*, artinya kefakiran sangat dekat dengan kekafiran, dan diasumsikan bahwa kefakiran sangat dekat dengan tingkat kejahatan. Sementara fitrah manusia tidak menyukai kesulitan dan himpitan hidup, karenanya agar terhindar dari kefakiran dan kemiskinan maka bekerja keras dalam memenuhi kebutuhan hidup menjadi mutlak dilakukan orang.

Sebagaimana masyarakat Bugis umumnya, masyarakat nelayan Bugis di Sungailiat adalah tipologi masyarakat agamis (Islam), dan beretos kerja tinggi. Kerja keras telah menjadi bagian ruang kultural kehidupan sehari-hari sebagaimana tampak dalam aktivitas melaut. Meski demikian, mereka tetap merasakan rasa takut dan cemas ketika menghadapi lautan penuh risiko dan wajar jika memunculkan dorongan berdoa pada penguasa lautan. Dalam suasana psikis demikian menjadikan masyarakat nelayan Bugis mengalami ambiguitas terhadap lautan. Di satu sisi sangat mencintai kehidupan laut dan berterima kasih pada lautan, di sisi lain mengalami rasa takut atas bahaya ombak dan langkanya ikan.

Menghadapi persoalan sebagaimana di atas, umumnya masyarakat nelayan Bugis tidak terkecuali di Sungailiat melakukan ritual “Syukur Laut” sebagai ekspresi keberagaman, yakni aktivitas di tengah laut; sebagai bentuk pengungkapan kepada “Yang Maha Kuasa” atas diperolehnya hasil mencari ikan di laut, yang oleh masyarakat Bugis di pantai Pagatan di Kalimantan Selatan dikenal dengan sebutan *Mappanretasi*.

Upacara *Mappanretasi* merupakan sebutan pada masa sekarang, sedangkan waktu dulu disebut dengan *Maccera'tasi* yang berarti mengalirkan atau meneteskan darah binatang (ayam atau kerbau) yang dipotong di laut. Upacara ini dilaksanakan oleh warga Nelayan Pagatan, Kalimantan Selatan dengan biaya atau dana dari nelayan sendiri yang dilakukan pada waktu tertentu yaitu pada masa-masa peceklik ikan setelah musim Barat (waktu itu ikan tidak sepi, tetapi sulit untuk naik atau ditangkap), dan tanda-tanda bahwa apa yang dilakukan oleh warga nelayan tersebut diterima adalah setelah beberapa hari kemudian mereka kembali dengan mudah mendapatkan hasil tangkapan ikan dalam jumlah yang besar.

Melalui fenomena aktivitas demikian cukup menjelaskan tentang konsep kebudayaan yang menyatakan bahwa setiap kebudayaan adalah unik atau tidak sama dengan kebudayaan lain sebab setiap masyarakat mempunyai kebudayaannya masing-masing. Kebudayaan yang merupakan pedoman bagi kehidupan masyarakat yang diyakini kebenarannya. Itu sebabnya, sebagai pedoman kebudayaan harus berupa pengetahuan, keyakinan, konsep, teori, etika, moral, dan metode serta petunjuk kehidupan sehari-hari (Maman et. al., 2006: 96).

Pertanyaannya, bagaimana dengan masyarakat nelayan Bugis di Sungailiat yang mengalami persoalan secara ekonomi. Apakah ritual sebagaimana *Mappanretasi* yang disebut dengan Upacara “Syukur Laut” masih berlangsung di kalangan mereka, kemudian bagaimana strategi masyarakat nelayan Bugis di Sungailiat Bangka dalam mempertahankan kehidupannya adalah persoalan menarik yang akan dilihat melalui penelitian ini.

Dengan melihat kehidupan masyarakat nelayan Bugis di Sungailiat dapat diperoleh gambaran bagaimana keberagaman dan upaya masyarakat dalam mempertahankan hidup di tengah himpitan ekonomi. Oleh sebab itu, penelitian ini memainkan peran untuk menjelaskan persoalan berkaitan dengan strategi hidup yang dilakukan masyarakat nelayan Bugis di Sungailiat dalam mempertahankan kehidupan dan praktik keberagamaannya. Penelitian semacam ini penting dilakukan karena hasilnya dapat menjadi inspirasi dan dapat direduksi sebagai masukan dalam upaya pengentasan kemiskinan yang umum terjadi di wilayah pesisir.

Banyak penelitian yang telah dilakukan terkait dengan tema kemiskinan dan strategi kehidupan nelayan, di antaranya penelitian Dhamar Prakasa (2013) dengan judul: "Strategi Bertahan Hidup Masyarakat Nelayan Pantai Depok Di Desa Parangtritis Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul Yogyakarta", menemukan dua faktor penyebab kemiskinan pada masyarakat nelayan, yaitu faktor alamiah dan non-alamiah. Faktor alamiah disebabkan karena fluktuasi musim tangkap ikan dan struktur alamiah sumberdaya ekonomi desa.

Sementara faktor non-alamiah berhubungan dengan keterbatasan daya jangkau teknologi penangkapan ikan. Studi lain sebagaimana dilakukan oleh Haryono (2005) yang meneliti desa nelayan di Desa Randu Putih, Kecamatan Dringu Probolinggo, dengan temuan bahwa masyarakat setempat cenderung melakukan diversifikasi pekerjaan sebagai upaya untuk mempertahankan kelangsungan kehidupan ekonominya.

Sedangkan Prajitno (2012) yang melakukan penelitian di Laguna Segara Anakan Cilacap dengan obyek yang diteliti adalah nelayan Kampung Laut, yang mana nelayan Kampung Laut mengalami kesulitan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya dari hasil menangkap ikan akibat terjadinya pendangkalan dan penyempitan laguna. Strategi yang diterapkan oleh rumahtangga nelayan dalam memenuhi kebutuhan keluarga diantaranya memeransertakan anggota keluarga (istri dan anak) nelayan, diversifikasi

usaha, pemanfaatan organisasi produktif, pemanfaatan jaringan sosial dan migrasi (*nompo lako*) ke daerah pantai lain. Pabbajah (2012) melakukan penelitian tentang keberagaman masyarakat Bugis, di mana ia mencoba mengeksplorasi keyakinan masyarakat dengan melihat bagaimana terjadinya dialog dinamis antara agama lokal dengan Islam, dan bagaimana pengaruh agama lokal dan agama baru (Islam) dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara penelitian Syarifuddin (2008) dengan judul 'Mantra Nelayan Bajo; Cermin Pikiran Kolektif Orang Bajo di Sumbawa' menghasilkan temuan sedikitnya 83 buah mantra Nelayan Bajo di Sumbawa yang digunakan setiap melakukan aktivitas melaut sebagai mata pencaharian maupun kegiatan sosial. Konsep yang dihasilkan ialah bahwa mantra-mantra orang Bajo di Sumbawa adalah sesuatu yang diterima dan dipakai sebagai pedoman dalam melakukan hubungan dengan wujud tertinggi/Penguasa dan alam sekitar.

Beberapa penelitian di atas merupakan kajian yang sangat normatif. Berbeda dengan beberapa penelitian di atas, bahwa penelitian ini akan mengungkap persoalan kemiskinan terkait dengan strategi hidup masyarakat nelayan dan pelaksanaan ritual "Syukur Laut" sebagai bentuk ekspresi keberagaman masyarakat nelayan.

Strategi bertahan hidup pada masyarakat nelayan Bugis di Sungailiat, akan dilihat dengan meminjam teori Scott (1976) tentang strategi subsistensi petani yang dikenal dengan Moral Ekonomi Petani. Scott menyebutkan bahwa dalam menjalankan aktivitasnya kelompok petani miskin selalu dihadapkan pada resiko, di antaranya penurunan produksi dan kegagalan panen akibat faktor eksternal. Karenanya, menghadapi resiko tersebut, maka para petani melakukan strategi bertahan hidup berupa menjalin relasi sosial, strategi nafkah ganda dengan mengoptimalkan seluruh tenaga kerja keluarga, dan melakukan penghematan.

Relasi sosial dalam hal ini mencerminkan dua sifat, bersifat horisontal dan vertikal. Bersifat horisontal dilakukan dengan mempererat hubungan kekerabatan,

kekeluargaan, ketetanggaan, dan pertemanan. Sedangkan bersifat vertikal, yakni dengan menjalin hubungan sosial dengan kelompok masyarakat yang memiliki status sosial ekonomi yang lebih tinggi. Karena persoalan keterbatasan pemilikan sumber daya maka kelompok petani menjalin dengan sekelompok kecil petani yang memiliki kelebihan sumber daya ekonomi, dan adanya ketimpangan antar keduanya telah melahirkan hubungan yang bersifat *patron-client*.

Corak hubungan sosial *patron-client* tidak semata-mata ditentukan oleh ikatan ekonomi, tetapi juga ditandai oleh ikatan emosional antara *patron* sebagai pelindung dan *client* sebagai anak buah dan merupakan hubungan timbal balik untuk saling memberi dan menerima. Dalam hubungan semacam itu sulit diketahui 'siapa dimanfaatkan' dan 'siapa memanfaatkan' sebab kedua belah pihak masing-masing memperoleh sesuatu yang diharapkan, meski tidak sepadan.

Meski demikian, harus diakui bahwa unsur ekonomi memang sangat menentukan. Bila kebutuhan subsistensi petani miskin masih bisa diselamatkan dengan bantuan dari sang patron, maka hubungan tersebut akan terjamin tetap langgeng, tetapi bila kebutuhan subsistensi petani tidak dapat dipenuhi lagi, maka hal ini akan mengancam kelangsungan hubungan *patron-client*. Bagi Scott, yang melakukan pendekatan moral ekonomi menandai bahwa kehidupan masyarakat petani pedesaan dalam memenuhi kebutuhan subsistensinya dipandu oleh dua prinsip utama, yaitu *the norm of reciprocity* (adat tolong menolong) dan *the right to subsistence* (hak hidup pada para subsistens).

Kekuatan dan keberlanjutan dari kedua prinsip moral ini tergantung pada ketentuan moral penduduk dalam menyatakan sikap setuju atau tidak setuju dalam menghadapi perubahan. Bila ada intervensi dari luar, atau alternatif lain pekerjaan di luar hubungan kerja yang telah ada, maka hubungan tersebut besar kemungkinan akan berdampak pada melemahnya hubungan *patron-client* (Scott, 1976: 167).

Dalam melihat kehidupan masyarakat nelayan Bugis di Sungailiat akan digunakan teori Scott tentang Moral Ekonomi Petani,

terutama untuk menjelaskan strategi kelompok nelayan miskin dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Akan tetapi, antara kehidupan nelayan dan petani terdapat perbedaan hakiki. Bahwa tingkat resiko yang dihadapi nelayan dalam menjalankan aktivitasnya jauh lebih tinggi ketimbang petani. Kegagalan dalam aktivitas melaut sementara nelayan telah mengorbankan materi dan tenaga adalah hal yang biasa dihadapi nelayan. Hal lain, bahwa kegiatan nelayan berlangsung dalam suatu lingkungan heterogen dan tidak menentu. Ketidaktentuan tidak hanya karena kondisi lingkungan fisik, tetapi juga lingkungan sosial di mana kegiatan nelayan berlangsung.

Bagi nelayan, laut adalah suatu lingkungan yang berbahaya, selain hanya dihuni oleh populasi ikan yang dapat naik dan turun secara drastis, nelayan juga menghadapi ketidaktentuan lingkungan sosial. Artinya, keberhasilan kegiatan menangkap ikan belum tentu menjamin pendapatan yang memadai karena tingkat persoalan fluktuasi harga ikan di pasar yang sulit diramalkan. Nelayan mengalami kesulitan dalam memasarkan hasil ikan tangkapan karena keterbatasan dalam mengikuti mekanisme pasar yang disebabkan karena nelayan tidak berada di darat, dan aktivitas melaut seringkali tidak sesuai dengan kegiatan pasar, sehingga nelayan tidak memiliki akses informasi pasar. Informasi pasar, bahkan pasar itu sendiri sangat ditentukan oleh para pemilik modal yang sering merangkap sebagai pedagang pengumpul ikan (Acheson, 1981: 282).

Sementara untuk mengungkap bagaimana keberagaman masyarakat nelayan Bugis akan merujuk tiga aspek sebagaimana pernyataan Abdullah (2003), meliputi aspek peribadatan, pemahaman atau pengetahuan agama, dan penggunaan atribut keagamaan yang terinspirasi dari teori keberagaman Stark and Glock (1968) yang melihatnya dari lima dimensi, yakni, *belief dimension*, *ritual dimension*, *qonsequential dimension*, *experiential dimension*, dan *knowledge dimension*.

METODE PENELITIAN

Penelitian dengan objek strategi kehidupan masyarakat nelayan dan keberagaman terhadap subjek penelitian yakni masyarakat nelayan Bugis di Sungailiat Bangka ini dilakukan selama 2 bulan (September-Oktober 2018) dengan metode pengumpulan data melalui teknik pengamatan dan pengamatan terlibat, serta wawancara mendalam.

Teknik pengamatan atau observasi digunakan untuk menentukan subjek penelitian tingkat individual dan subjek penelitian tingkat kelompok masyarakat. Tindakan pengamatan dilanjutkan dengan pengamatan terlibat (*observation participation*) baik pada tingkat individu (warga) maupun tingkat kelompok masyarakat yang dilengkapi dengan wawancara mendalam (*in-depth interview*) pada tingkat individu maupun kelompok masyarakat.

Data dan informasi yang diperoleh tersebut diklasifikasikan dan dipilah-pilah ke dalam satuan-satuan sesuai tujuan penelitian. Setelah diklasifikasi, data yang telah terspesifikasi selanjutnya diabstraksi, diinterpretasi serta dihubungkan antara satu dengan lainnya, sehingga melahirkan dugaan baru mengenai kenyataan-kenyataan yang ditelusuri (Geertz, 1992: 33), kemudian diperbandingkan dengan fakta yang diperoleh dari wawancara dan observasi, serta simbol-simbol dan dokumen.

Setelah diperbandingkan dilakukan pencarian relasi logis untuk menemukan konteks yang terbangun dari fakta yang diperbandingkan tersebut. Meminjam istilah Geertz (1992), konteks yang terbangun tersebut merupakan aliran perbincangan sosial yang diperoleh dari hasil menerka-nerka makna, dan menaksir ulang terkaan tersebut untuk menemukan kesimpulan eksplanatoris. Pada tahap inilah analisis interpretif dapat diakhiri dan penyajian tulisan etnografi dimulai.

PEMBAHASAN

Gambaran Umum Wilayah Sungailiat, Kabupaten Bangka

Wilayah Kabupaten Bangka berada di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung memiliki luas 2.950,68 km² terdiri atas 8 kecamatan, 19 kelurahan, dan 62 desa, berpenduduk 312.460 jiwa dengan sebaran penduduk mencapai 106 jiwa/km². Sedang gambaran Kecamatan Sungailiat sebagai lokus penelitian dapat dilihat melalui matriks di bawah:

Kelurahan/Desa	Luas Daerah (Km ²)	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Kepadatan Penduduk per Km ²
Kenanga	26,00	5.553	214
Rebo	19,00	4.760	251
Parit Padang	5,09	10.687	2.100
Sri Menanti	3,40	13.215	3.887
Sungailiat	5,65	22.260	3.940
Kudai	5,75	5.544	964
Sinar Baru	11,78	2.651	225
Lubuk Kelik	8,29	2.686	324
Surya Timur	6,77	2.643	390
Jelitik	22,85	4.176	183
Bukit Betung	5,07	8.946	1.764
Sinar Jaya	13,39	6.842	511
Jelutung			
Matras	12,25	3.903	319
Rata-rata perkecamatan	147,99	93,866	646

Sumber: Kecamatan Sungailiat, 2018

Dari 8 kecamatan di Kabupaten Bangka, Kecamatan Sungailiat penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan terbanyak, yang terkonsentrasi di Kelurahan Sungailiat tepatnya di Kampung Nelayan I dan Kampung Nelayan II. komposisi mata

Jenis Pekerjaan	Jumlah
1 Petani	1.880
2 Industri / Tenaga Industri	11.471
3 Konstruksi	4.619
4 Pedagang	7.943
5 Transportasi	1.623
6 PNS / PT. Timah	4.688
7 A B R I	726
8 Pensiunan PNS / ABRI	135
9 Bauruh Bangunan	8.233
10 Peternak Sapi	265
11 Peternak Itik	119
12 Nelayan	6.334

pencaharian penduduk di Kecamatan Sungailiat dilihat melalui matriks di bawah ini:

Sumber: Kecamatan Sungailiat, 2018

Masyarakat Kecamatan Sungailiat terdiri atas beberapa etnis, yakni Melayu, Cina, Arab, dan pendatang (Jawa, Bugis, Makassar) yang satu sama lain dapat hidup rukun (harmonis) tanpa pernah mengalami gesekan secara etnis-agama. Harmonisasi kehidupan di

wilayah ini dapat tercipta karena adanya kesadaran kolektif, bahwa antara penduduk Sungailiat telah terjadi kawin-mawin, sehingga persoalan kesukuan dan agama tidak menjadi persoalan di tengah kehidupan bahkan satu sama lain saling menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan. Tipologi masyarakat Sungailiat adalah masyarakat taat ibadah. Ajaran kasih yang ada pada setiap agama dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi modal sosial dalam menjunjung tinggi keharmonisan hidup masyarakatnya. Begitu kuatnya nilai kebersamaan, sampai-sampai di dalam penulisan nama jalan pun terdiri atas tiga bahasa, yakni Indonesia (representasi etnis Melayu), Cina, dan Arab. Demikian halnya dengan kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi di wilayah Sungailiat dapat hidup saling rukun, dapat bekerja sama lintas etnis dan lintas agama tanpa pernah mempersoalkan kesukuan dan agama bahkan sejumlah tempat peribadatan dapat berdiri saling berdampingan.

Syukur Laut: Ekspresi Keberagaman Masyarakat Nelayan Bugis di Bangka

Dalam melakukan aktivitas melaut mencari ikan, masyarakat nelayan senantiasa diselimuti rasa cemas bahkan merasa kecil dan takut ketika harus menghadapi laut yang luas, dalam, serta ombak yang bisa menenggelamkan. Perasaan cemas dan takut dalam konteks kehidupan masyarakat nelayan Bugis, wajar jika memunculkan tradisi melakukan ritual doa yang disertai melepas sesaji di laut karena berharap agar laut 'berbaik hati' sehingga mereka mendapatkan kemudahan dalam menangkap ikan yang merupakan satu-satunya sandaran kehidupan karena tidak memiliki ladang penghasilan kecuali dari laut. Itu sebabnya, reproduksi ritual bernuansa keagamaan yang berlangsung secara berkala setidaknya mempunyai esensi: pertama, sebagai upaya membujuk 'penguasa laut' agar tidak mendatangkan malapetaka; dan, kedua, sebagai bentuk terima kasih atas kebaikan-Nya.

Fenomena ritual demikian, secara antropologis dapat dibedakan ke dalam tiga kategori masyarakat dalam menyikapi misteri alam. Kategori pertama, adalah mereka yang

berada dalam tahap alam mistis. Pandangan dan keyakinan mereka bahwa alam sekelilingnya penuh kekuatan gaib semacam 'dewa', sehingga didominasi oleh rasa takut dan dengan pemberian sesaji, para dewa dibujuk agar tidak marah. Bagi masyarakat mistis, memandang jika terjadi ombak besar, hujan lebat, gunung meletus, anak hilang di pantai, penyakit menular merupakan bentuk kemarahan para dewa karena kesalahan ulah manusia. Agar tidak terulang lagi, biasanya masyarakat melakukan *ruwatan*, ritual dan sesaji, serta meminta ampun. Dalam kategori alam mistis ini, masyarakat memandang bahwa manusia dikuasai alam.

Kategori kedua adalah cara pandang masyarakat yang mulai memandang perilaku alam secara rasional, baik berkat pendidikan maupun pengalaman panjang hidupnya berupa pengetahuan sehingga pada fase ini masyarakat bisa memahami secara rasional mengapa terjadi banjir, hujan lebat, dan ombak besar, serta penyakit menular yang penyebabnya bukan karena dewa penguasa jagat marah, melainkan kebiasaan alam yang terjadi secara berkala yang bisa dijelaskan dengan nalar yang merupakan hukum alam yang berlaku berdasarkan rangkaian sebab akibat. Yang diperlukan bagi para nelayan adalah memahami siklus alam, kapan ombak besar, kapan musim hujan, dan bagaimana membuat saluran air yang baik serta menjaga kebersihan agar terjauh dari penyakit. Dalam tahap ini posisi alam dan manusia sejajar.

Kategori ketiga adalah masyarakat yang merasa sudah maju dalam penggunaan sains dan teknologinya sehingga merasa mampu mengeksplorasi, merekayasa, dan menguasai alam. Jika nelayan kecil takut pada ombak, pencari ikan yang menggunakan kapal besar dengan peralatan teknologi canggih tak lagi takut pada ombak dan hujan lebat. Mereka tak lagi percaya pada pertolongan sesaji dan ritual doa-doa dalam menangkap ikan di tengah laut. Analisis dan perhitungan sains dalam membaca cuaca dan ombak lebih penting ketimbang ritual doa-doa dan memberikan sesaji pada penguasa laut.

Bagaimana dengan masyarakat nelayan Bugis di Sungailiat? Realitasnya, sebagian mereka masih berada dalam

kungkungan alam mistis meski sebagian lainnya telah mendapatkan sentuhan sains dan teknologi serta ajaran keagamaan yang bersumber wahyu ilahi. Mitos-mitos tentang penjaga lautan yang minta sesaji pada kenyataannya masih diyakini oleh sebagian masyarakat nelayan yang mempertahankannya.

Upacara “Syukur Laut” yang dilakukan masyarakat nelayan Bugis tidak lepas dari pandangan yang didasarkan pada penggunaan sistem religi atau kepercayaan dalam kaitannya dengan aktivitas melaut (mencari ikan di laut), bahkan sistem religi tersebut dijadikan sebagai etos kerja kebaharian yang di dalamnya mengandung unsur ekspektasi bagi kelancaran melaut dan keselamatan jiwanya yang nantinya membawa hasil ikan yang melimpah dari laut. Upacara “Syukur Laut” ini dilaksanakan warga nelayan Bugis di Sungailiat setelah mendapatkan ‘hasil atau panen raya ikan laut’, yang dimaknai sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas rejeki yang telah diberikannya.

Di bagian lain, nelayan Bugis yang hidup dan bermukim di daerah pesisir pantai di Sungailiat Bangka, telah mengembangkan kemampuannya menjadi warga nelayan yang tertata dalam suatu sistem sosial kemasyarakatan yang mampu mengembangkan kehidupannya dalam bidang pelayaran penangkapan ikan, yakni usaha perdagangan dan aturan-aturan nilai dan hukum di bidang perdagangan ikan tersebut. Suku Bugis Sungailiat, sebagaimana dikatakan Dedu, Kepala Lingkungan Kampung Nelayan II (Wawancara, 16/09/2018) berasal dari keturunan Bugis Wajo dan Bugis Bone di Sulawesi Selatan. Konflik antara kerajaan Bugis dan Makassar serta konflik sesama kerajaan Bugis pada abad 16-19 di Sulawesi Selatan menjadikan masyarakat Bugis tersebar bermigrasi ke berbagai wilayah, termasuk di Bangka.

Oleh karena itu, sebagaimana Raharjo (2009) bahwa warga nelayan Bugis di Sungailiat tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan sistem sosial yang menata khusus kehidupan warganya yang sumber matapencaharian hidupnya dari laut. Hal ini dilihat dari gejala dinamika dan konsep-

konsep kehidupan mereka, yang semuanya dilandasi oleh sumber penghidupan utamanya dari laut. Nelayan pada dasarnya merupakan sebuah bentuk kehidupan warga masyarakat yang basis kehidupannya bertumpu pada laut dan hasil-hasil laut yang ada di dalamnya, yang bersosial, beradab, berbudaya, dan beragama tentang keberlanjutan masa depannya sendiri.

Memahami upacara “Syukur Laut” yang telah menjadi tradisi keagamaan dan dilaksanakan setiap tahun merupakan salah satu bagian dari tradisi kecil (*little tradition*) yang hidup dan terpelihara bagi masyarakat Sungailiat khususnya warga Nelayan Bugis yang mayoritas beragama Islam. Pelaksanaan ritual keagamaan dalam upacara “Syukur Laut” ini berlangsung di tengah laut yang melibatkan Sandro (sebagai pimpinan upacara), para Sesepuh Nelayan (tokoh agama dan tokoh adat), Ponggawa dan para Penggiring, di mana pada perkembangan selanjutnya penyelenggaraan upacara “Syukur Laut” menyajikan berbagai pergelaran atraksi kultural lainnya dari suku Bugis di Sungailiat yang kemudian penyelenggaraan upacara ini dikenal dengan nama Pesta Laut, Pesta Pantai dan Pesta Adat, demikian ungkap Dedu, Kepala Lingkungan Kampung Nelayan II Sungailiat (Wawancara, 16/09/2018).

Syukur Laut sebagai Kontrol Sosial: Agama vs Tradisi Budaya

Tidak dapat dipungkiri bahwa di level masyarakat antara ‘agama’ dan ‘adat’ di satu sisi sering dipertentangkan, tetapi di sisi lain antara keduanya juga dianggap sama, paling tidak keduanya tidak saling bertentangan. Komunitas agama yang memiliki orientasi agama modern, ortodoks, dan puritan umumnya menanggapi adat sebagai unsur budaya yang mencemari agama, tetapi komunitas agama yang memiliki orientasi keagamaan tradisional-kontekstual cenderung menerima adat sebagai sumber pengayaan agama. Selama adat tidak bertentangan dengan prinsip ajaran agama, misal ajaran tentang keesaan Tuhan, adat dapat dianggap sebagai unsur yang memperkaya keberagaman.

Melalui upacara “Syukur Laut”, tampak adanya sifat kebersamaan dan toleransi

antarsesama warga nelayan Bugis Sungailiat, yang dapat dilihat sejak perencanaan, persiapan sampai pada pelaksanaan upacara. Kerjasama yang mereka lakukan, dikarenakan adanya ikatan emosional dan perasaan turut memiliki tradisi/kultur yang dapat disebut dengan proses pembudayaan atau inkulturasi warga nelayan Bugis di Sungailiat, di mana warga nelayan yang mengikuti pelaksanaan ritual upacara keagamaan tidak hanya mengetahui tapi juga dapat memahami dan menghayati makna serta pesan yang ada dalam upacara tersebut.

Realitas keberagaman warga nelayan Bugis di Sungailiat yang terekspresikan dalam ritual upacara “Syukur Laut” ini bukan hanya suatu kejadian biasa atau regularitas, tetapi lebih merupakan suatu proses pengungkapan relasi/hubungan dengan “Yang Maha Kuasa” melalui pembentukan beberapa simbol, baik simbol keagamaan maupun simbol kultural. Dalam kenyataan empirik, ritual selalu dilakukan dengan berbagai perwujudan simbol yang mempunyai fungsi untuk mengekspresikan sekaligus menyembunyikan, yang tidak hanya sekedar dilihat bentuk, frekuensi (intensitas), pola (kebakuan), melainkan yang lebih penting adalah pemaknaannya (*verstehen*). Oleh karena itu, sejak pertama dilakukan penelitian ini tidak bertujuan untuk melangkah ke arah perbedaan pendapat tentang upacara tersebut, namun lebih menitikberatkan terhadap konstruksi sosial dan realitas keberagaman sebagai bagian dari sistem kebudayaan yang merupakan hasil kreasi manusia dari pengetahuan dan pengalaman keseharian dalam kehidupan warga nelayan Bugis di Sungailiat.

Sebagaimana pandangan Clifford Geertz, bahwa agama bukanlah hanya masalah spirit, melainkan telah terjadi hubungan intens antara agama sebagai sumber nilai dan agama sebagai sumber kognitif. Pertama, agama merupakan pola bagi tindakan manusia (*model for*). Kedua, agama merupakan pola dari tindakan manusia (*model of*). Dalam hal ini agama dianggap sebagai hasil dari pengetahuan dan pengalaman manusia, karena itu agama dalam perspektif yang kedua ini seringkali dipahami sebagai bagian dari sistem

kebudayaan (Geertz, 1992: 8-10). Lebih jauh Geertz mengatakan agama tidak dipotret dari tradisi besarnya (*great tradition*) yaitu pedoman nashnya saja, melainkan dipotret dari perilaku dan pengalaman sosial keberagamaannya, yang banyak dipengaruhi oleh tradisi kecil (*little tradition*). Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh Gellner (1992: 11), bahwa dalam setiap wilayah tradisi besar (*great tradition*) pasti disertai dengan tradisi kecil (*little tradition*). Dan hubungan antara pola bagi tindakan dan pola dari tindakan itu terletak pada sistem simbol yang memungkinkan pemaknaan dilakukan.

Ritus ataupun ritual merupakan manifestasi dari penyembahan, penyerahan diri dan pengagungan terhadap Sang Khalik sebagai salah satu naluri dasar dari manusia tentang pengakuan akan eksistensi Tuhan. Lahirnya ritual ini merupakan dorongan dari dalam manusia yang dalam perkembangannya menjadi sebuah lembaga yang kemudian disebut dengan agama, religi dan kepercayaan. Praktik-praktik ritual dalam keagamaan ini bisa berasal dari teks-teks kitab suci yang menjadi pedomannya ataupun hasil kreasi olah pikir manusia. Dengan demikian religi adalah bagian dan terbentuk dalam ruang lingkup kebudayaan manusia. Keyakinan itu sendiri belumlah dapat dianggap sebagai religi. Barulah dianggap sebagai religi jika keyakinan itu menyatu dengan ritual/upacara. Kedua esensi ini saling memperkuat. Ritual itu berfungsi sebagai media untuk mengkomunikasikan keyakinan manusia terhadap objek adikodratinnya, dan antara satu dengan lainnya tidak bisa dipisahkan dan saling berkelindan. Hanya saja untuk mempermudah pengkajiannya, religi dapat digambarkan melalui aspek keyakinan maupun jalur upacara. Keyakinan menggelorakan upacara sedangkan upacara menguatkan keyakinan (Radam, 2001: 1-2).

Oleh karena itu, kajian mengenai realitas keberagaman dalam berbagai upacara keagamaan dan kultural yang terdapat pada masyarakat nelayan Bugis di Sungailiat penting dilakukan, untuk menjelaskan fenomena yang terkait dengan perilaku ritual yang ideal (ritual ‘murni’) dan praktik ritual lokal yang berkembang secara variatif dan

kreatif, atau kemungkinan keduanya telah terjadi proses asimilasi, akulturasi dan kolaborasi, yang sering disebut dengan dialektika agama dan budaya lokal.

Akan tetapi, dalam perkembangannya di beberapa tahun belakangan ini wacana upacara “Syukur Laut” warga nelayan Bugis di Sungailiat menimbulkan subjektivitas penilaian keagamaan yang plural dari kalangan masyarakat muslim secara umum yang datang dari luar komunitas mereka yaitu dari kalangan muslim puritan dan rasionalis. Tuduhan *syirik* terhadap upacara ini memang tidak dapat dinafikan. Terlebih lagi dalam usaha menuntaskan pandangan negatif bagi kalangan yang memang berbeda pendapat dengan para pelaku upacara ini. Banyak hal yang menyebabkan orang lain tidak dapat menerima hakikat sebenarnya atas suatu upacara tradisional. Sebaliknya, mereka yang ikut mendukung upacara tersebut, tidak bisa juga diartikan sebagai orang yang lemah pemahannya terhadap agama. Warga nelayan Bugis di Sungailiat sebagai subjek yang memiliki ekspresi keberagamaannya sendiri, mempunyai kemampuan untuk melestarikannya di tengah berbagai gelombang perubahan dengan caranya sendiri, dan akhirnya sebagai realitas keberagaman yang terkonstruksi secara sosial melalui pengetahuan dan pengalaman mereka sendiri.

Sebagai sebuah agama, Islam terwujud dalam realitas sosial. Sebagai realitas, sebagaimana dikutip oleh Ajid Thohir dari Marshal G. Hudgson, bahwa Islam di dunia dibedakan dalam tiga bentuk sasaran studi: *Pertama*, Islam sebagai doktrin (*Islamic*). *Kedua*, ketika doktrin itu masuk dan berproses dalam sebuah masyarakat kultural (*Islamicate*) dan mewujudkan diri dalam masyarakat kultural dan kesejarahan tertentu. *Ketiga*, Islam menjadi ‘dunia Islam’ yang politis dalam lembaga-lembaga kenegaraan (*Islamidom*) (Thohir dan Kusdiana, 2006: 5). Dengan cara yang sama Upacara “Syukur Laut” sebagai realitas sosial yang diterima secara sosial sebagai sebuah tradisi maka sesungguhnya tidak berbenturan terhadap doktrin Islam, justru Islam mampu mewarnai bahkan menyempurnakan fenomena kultural dalam berbagai bentuknya yang lebih Islami.

Survival Strategi dan Pudarnya Ritus Syukur Laut pada Masyarakat Nelayan Bugis di Sungailiat, Bangka

Secara ekonomi, perkembangan kehidupan masyarakat nelayan Bugis di Sungailiat tidak berlangsung stabil. Pengaruh iklim, terbatasnya sarana prasarana, ketiadaan dimilikinya alih teknologi, tingginya biaya, terlebih karena meluasnya areal pertambangan timah adalah beberapa faktor yang menggerus semangat melaut para nelayan yang menyebabkan kehidupan ekonomi nelayan mengalami penurunan tajam. Sulitnya mencari ikan yang awalnya mudah dilakukan dan hasil tangkapan cukup untuk pemenuhan kebutuhan hidup, karena menghadapi persoalan sebagaimana di atas menyebabkan banyak di antara para nelayan yang beralih profesi (*rational choice*). Banyak di antara mereka yang tidak lagi berprofesi sebagai nelayan, sehingga pada tataran praktik masyarakat Bugis di Sungailiat nyaris kehilangan jati dirinya sebagai etnis bahari.

Gejala demikian sejalan dengan pendapat Geertz (1977), bahwa tantangan menghadapi perubahan iklim telah mampu merubah mata pencaharian para nelayan di Sungailiat yang membawa konsekuensi terhadap kebudayaan mereka. Menghadapi kebutuhan hidup yang terus meningkat, maka tidak tampak lagi kesabaran dan ketelatenan dalam mengais nafkah. Bahkan pola hidup masyarakat telah bergeser ke arah ingin serba instan. Orang ingin dengan mudah segera mendapatkan hasil dengan mengabaikan semangat melakukan perjuangan dalam memperolehnya. Jika masih ada di antara mereka yang ingin mempertahankan kehidupan dengan cara melaut, tetapi harus berhadapan dengan konsekuensi tingginya biaya operasional. Akibatnya, tidak sedikit di antara mereka yang terjebak ikut dalam permainan sosial kapitalistik para pemodal (*tokek*) dengan penerapan aturan sangat ketat.

Pola gerak langkah para ‘tokek’, yakni memberikan fasilitas ransum, antara lain, ongkos solar, biaya hidup kebutuhan keluarga selama ditinggal melaut hingga memberikan pinjaman perahu. Sudah pasti, semua itu tidak diberikan secara gratis, melainkan diperhitungkan sebagai biaya yang harus

diperhitungkan dari hasil tangkapan ikan nantinya. Belum lagi persoalan nelayan tidak kuasa dalam menentukan harga hasil tangkapannya. Bahkan seolah seluruh hasil tangkapan ikan menjadi hak sepenuhnya para 'tokek' yang memberikan fasilitas melaut. Kondisi demikian semakin memperparah kehidupan nelayan. Sekian lama para nelayan meninggalkan rumah untuk melaut, tetapi mereka hanya menikmati sebagian kecil hasilnya. Sisa hasil yang diterima pada kenyataannya tidak cukup mampu untuk keperluan pembiayaan hidup rumah tangga selama tidak melaut. Agar bisa 'menyambung hidup' maka para nelayan harus meminjam uang kepada para 'tokek', yang pengembaliannya akan diperhitungkan setelah mereka melaut. Demikian seterusnya, sehingga para nelayan tidak memiliki kemampuan mengentaskan dirinya dari kubangan kehidupan yang menjeratnya.

Kehidupan masyarakat nelayan Bugis di Sungailiat sesungguhnya tidak asing dengan kegiatan ekonomi dalam bentuk koperasi nelayan, yakni suatu badan usaha bersama yang bertujuan menyejahterakan kehidupan nelayan. Di awal kehadirannya, konsep koperasi sangat diterima karena mampu menopang kehidupan ekonomi nelayan. Melalui koperasi, nelayan diberikan berbagai kemudahan dalam hal pengadaan fasilitas, dari mulai mata pancing, jaring, motor tempel hingga berkembang menjadi bentuk usaha simpan pinjam bagi segenap anggotanya. Menurut beberapa informan, koperasi yang berdiri pada tahun 2002 hanya sempat bertahan hidup hingga kurang lebih 10 tahunan sejak berdiri. Ketidakmampuan pengelolaan koperasi dari sisi SDM yang kurang profesional, terlebih adanya penyimpangan atau penyalahgunaan wewenang oleh oknum pengurus koperasi yang hanya memberikan keistimewaan terhadap kelompoknya, maka koperasi ini mendapat protes keras dari anggota dan akhirnya bubar tidak lagi beroperasi, sebagaimana yang dikatakan Dedu (Wawancara, 30/09/2018):

"Pada awalnya, koperasi nelayan di wilayah Kampung Nelayan I dan Kampung Nelayan II berjalan lancar. Semua anggota dapat merasakan manfaat kehadirannya, bahkan boleh dikata

mampu menopang kehidupan nelayan. Tetapi karena ada oknum yang bermain, maka koperasi dibubarkan dengan cara dipaksa oleh anggota. Akibatnya, sampai sekarang masyarakat Kampung Nelayan merasa trauma terhadap kata koperasi sehingga tidak akan mau lagi membuat bentuk usaha koperasi sekalipun sangat bermanfaat".

Sekalipun demikian, selaku petinggi di wilayah Kampung Nelayan, Dedu masih terus ingin mencoba bagaimana menghidupkan kembali badan usaha koperasi. Untuk itu, ia sangat mengharapkan hadirnya investor yang mempunyai kepedulian terhadap kehidupan nelayan yang mau bekerja sama dalam mendirikan usaha sebagaimana koperasi, namun tidak dengan sebutan nama koperasi.

Realitas yang tampak di dalam kehidupan nelayan, agaknya kini mereka sedang mengalami 'colaps', sebagaimana adagium: *hidup segan mati tak mau*. Akibatnya, tidak terlampau bisa disalahkan jika kemudian banyak di antara mereka lantas 'putar kemudi' dalam mempertahankan kehidupannya. Banyak di antara nelayan terutama mereka yang tidak ingin terjatuh dalam permainan 'tokek', tidak lagi dengan cara melaut mencari ikan tetapi justru beralih mata pencaharian dengan ikut mengais tambang timah di laut, yang selama ini mereka protes dan tentang keras. Cukup miris melihat para nelayan melakukan penambangan timah di laut yang tidak dibarengi dengan alih teknologi. Penambangan yang dilakukan para nelayan Bugis hanya bermodalkan 'nekad' tanpa memiliki 'skill' dan tidak dibarengi dengan peralatan yang memadai, sehingga sangat rentan terhadap keselamatan nelayan. Faktor terpaksa adalah istilah yang tepat dalam melihat masyarakat dalam aktivitas menambang yang tidak lain agar mendapatkan cukup hasil, yang kebanyakan dilakukan nelayan yang tergolong usia muda. Melihat gejala ini, agaknya tuntutan 'perut' dan tidak ingin terjebak ke dalam permainan 'tokek' menunjukkan bahwa telah terjadi jurang t antara 'pengetahuan' dan 'realitas'.

Masalah lain adalah adanya kendala yang dihadapi nelayan bagi mereka yang tidak ingin terlibat dalam permainan 'tokek'

(swadaya), bahwa para nelayan tidak bisa secara bebas menjualnya di pasar. Gejala ini menunjukkan telah terjadi sebuah konstruksi permainan sosial antara pedagang di pasar dengan para 'broker'. Hasil tangkapan hanya bisa diterima oleh pedagang di pasar dari oknum-oknum tertentu. Pihak pedagang pasar tidak mau menerima hasil tangkapan ikan yang dijual langsung oleh nelayan. Artinya dalam konteks kehidupan nelayan telah terjadi monopoli atas hasil tangkapan ikan. Nelayan yang tidak mengikuti aturan permainan sosial, maka sama artinya hasil tangkapan ikan para nelayan tidak mempunyai nilai jual dan tidak bisa terjual. Persoalan monopoli hasil tangkapan ini bukan menjadi rahasia umum. Nelayan tidak memiliki ruang gerak atau akses menembus pasar, selain hanya terkulai, yang dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang berkuasa dengan patokan harga yang relatif rendah.

Pola hubungan yang tampak antara nelayan dan 'tokek' seperti halnya majikan-buruh (*patron client*). Para nelayan tidak memiliki posisi tawar selain hanya patuh dengan aturan yang ditetapkan para majikan (tokek). Gejala ini terjadi di hampir seluruh lapis komunitas nelayan Bugis di Sungailiat, sehingga kehidupan nelayan didera penderitaan oleh para pemilik modal yang ikut ambil bagian dalam permainan sosial kapitalistik.

Kelemahan lain yang tampak dalam kehidupan nelayan di Sungailiat bahwa mereka para nelayan tidak memiliki kemampuan atau belum siap dengan alih teknologi. Hasil tangkapan ikan hanya dijual dalam komoditi apa adanya, tanpa pernah mencoba melakukan terobosan dalam upaya menghasilkan bentuk komoditi lain, seperti pengalengan, ikan asin yang diawetkan, atau bentuk komoditi lain yang lebih memiliki nilai jual dan terbebas dari ketergantungan para 'broker'.

Dalam konteks kehidupan nelayan di Sungailiat, sesungguhnya negara telah hadir dengan berbagai bantuan, seperti peralatan alat, tangkap, perahu, bahan bakar, bahkan kucuran dana tidak jarang terjadi, antara lain kompensasi CSR beberapa perusahaan, bantuan pihak pemerintah atau pun dari DPR. Namun bantuan-bantuan tersebut pada

kenyataannya tidak bisa diterimakan langsung kepada nelayan, melainkan harus melalui asosiasi yakni, dalam hal ini HNSI Bangka. Agaknya dalam kasus ini oknum dalam lembaga HNSI telah memanfaatkan bahkan mengeksploitasi atas nama kepentingan nelayan. Berbagai macam bentuk bantuan yang diberikan oleh pihak pemerintah atau pun swasta telah disimpangkan oleh oknum yang ada dalam tubuh HNSI. Kebocoran-kebobrokan bantuan yang semestinya untuk membantu kemajuan dan kesejahteraan nelayan, telah disimpangkan oleh oknum HNSI sehingga terjadi kontra produksi. Oknum HNSI telah bermain-main dengan dana-dana yang dikucurkan melalui asosiasi nelayan. Hal ini sebagaimana diungkap oleh Dedy Yulianto, Wakil Dewan Kabupaten Bangka yang peduli terhadap kehidupan nelayan:

"Cukup banyak dana yang dikucurkan sebagai bentuk CSR dari pihak swasta, pemerintah atau pun dana yang berasal dari dewan, tetapi karena ulah oknum, maka kehidupan nelayan telah terabaikan bahkan dimanfaatkan untuk kepentingan pribadi pengurus HNSI. Ironis, mereka yang bukan nelayan justru memiliki peralatan seperti perahu lengkap dengan peralatannya yang notabene adalah bantuan pemerintah, dan anehnya peralatan itu disewakan kepada nelayan sebagaimana *tokek*" (Wawancara, 14/09/2018).

Belum lagi bantuan solar yang mestinya untuk kepentingan nelayan, telah terjadi kebocoran-kebobrokan di tengah jalan, dirampas oleh oknum-oknum aparat yang tidak bertanggung jawab. Hal ini layak jika nelayan sulit mempertahankan diri dalam kehidupannya, tambah Dedy (Wawancara, 14/09/2018).

Konsekuensi logis adanya beberapa persoalan di atas yang *notabene* mengimpit kehidupan nelayan Bugis di Sungailiat menjadikan pintu masuk terhadap pemikiran kelompok Islam puritan yang hadir di tengah kehidupan nelayan. Persoalan ekonomi dan perubahan mata pencaharian telah meruntuhkan bangunan keberagamaan dalam hal ini praktik ritual "Syukur Laut" yang telah lama mentradisi dan selama ini dipertahankan. Dalam kasus masyarakat nelayan Bugis di Sungailiat, agaknya tradisi "Syukur Laut" mengalami degradasi eksistensi seiring dengan ketiadaan dukungan faktor ekonomi. Karena

bagaimanapun juga selain memerlukan biaya tinggi dalam penyelenggaraannya, perubahan pemikiran ke arah rasionalitas pada kenyataannya juga ikut berkontribusi terhadap perubahan wajah kebudayaan lokal sebagai simbol ikatan tradisional.

Gejala di atas tampaknya sesuai dengan tesis yang dikemukakan Weber (2003) tentang Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme sebuah konsep dan teori dalam teologi, sosiologi ekonomi dan sejarah yang mempersoalkan masalah manusia yang dibentuk oleh nilai-nilai budaya di sekitarnya, khususnya nilai agama. Artinya, keberhasilan pekerjaan seorang nelayan akan sangat mempengaruhi tingkat keberagamaannya. Dengan cara yang sama, dalam kasus nelayan Bugis di Sungailiat, rendahnya pendapatan mengais rejeki bermata pencaharian melaut yang dialami masyarakat nelayan merupakan keniscayaan terhadap rendahnya atau pudarnya intensitas ritual praktik “Syukur Laut” sebagai ekspresi keberagaman masyarakat nelayan Bugis di Sungailiat.

PENUTUP

Sebagai sebuah entitas, masyarakat nelayan Bugis yang bermukim di Sungailiat Bangka tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan sistem sosial yang menata khusus kehidupan warganya yang sumber mata pencaharian hidupnya dari laut. Dalam kehidupan masyarakat nelayan Bugis di Sungailiat telah belajar di balik pengalaman hidup keseharian, kemudian mereka membangun atau mewarisi bangunan pengetahuan (*local knowledge*) dan strategi (metode) dari generasi sebelumnya, yang tampak dalam realitas kehidupan sosial keberagaman mereka. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam religi warga nelayan Bugis di Sungailiat juga telah memiliki sistem kepercayaan. Upacara ritual “Syukur Laut” yang dilaksanakan warga nelayan Bugis di Sungailiat yang merupakan ekspresi keberagaman masyarakat nelayan tidak lepas dari pandangan yang didasarkan pada penggunaan sistem religi atau kepercayaan dalam kaitannya dengan aktivitas melaut (mencari ikan di laut). Bahkan sistem religi tersebut dijadikan sebagai etos kerja

kebaharian yang di dalamnya mengandung unsur ekspektasi bagi kelancaran melaut dan keselamatan jiwanya yang dapat membawa hasil ikan yang melimpah dari laut.

Dalam perkembangannya “Syukur Laut” tidak lagi dilaksanakan karena beberapa faktor penyebab. Semakin sulitnya melaut karena persoalan areal pertambangan timah di Sungailiat ditambah dengan persoalan alat tangkap, prasarana yang masih sangat sederhana, biaya operasional tinggi menyebabkan semangat melaut bagi sebagian masyarakat nelayan menjadi kendur, bahkan berhenti melakukan aktivitas melaut. Hanya mereka yang masih loyal terhadap mata pencahariannya yang masih bertahan mencari ikan, sekalipun tidak memiliki kemampuan menentukan harga hasil tangkapan dan melakukan penjualan di pasar karena permainan sosial berupa monopoli.

Sulitnya menghadapi tantangan hidup dan pemenuhan kebutuhan hidup tidak sedikit akhirnya para nelayan beralih untuk bermata pencaharian, yakni ikut mengais tambang timah dengan penuh resiko karena tidak dimilikinya *skill* dan peralatan yang memadai. Sementara bantuan dari pihak luar baik swasta maupun pemerintah menghadapi persoalan adanya penyimpangan dari oknum-oknum untuk pengayaan pribadi. Akhirnya, intensitas kehidupan nelayan dalam melakukan aktivitas melaut nelayan menjadi berkurang. Belum lagi tuduhan syirik terhadap wacana upacara “Syukur Laut” dari kalangan muslim puritan di luar komunitas telah menimbulkan subjektivitas penilaian keagamaan sehingga ritual “Syukur Laut” pun mengalami keruntuhan, hilang, tidak lagi mentradisi di tengah kehidupan masyarakat nelayan Bugis di Sungailiat, Bangka.

UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini adalah sebuah hasil penelitian yang dibiayai oleh Dana BOPTN 2018 LPPM UIN Sunan Kalijaga dalam rangka melihat kehidupan nelayan Bugis di Sungailiat Bangka. Kami mengucapkan terima kasih kepada Ketua LPPM UIN Sunan Kalijaga yang telah memberi kesempatan melakukan penelitian ini. Terima kasih kami sampaikan

pula kepada informan kunci, Bapak H. Amir Dedu, Ketua Lingkungan di Kampung Nelayan II, Sungailiat Bangka dan Bapak Dedy Yulianto, Wakil Dewan yang peduli terhadap kehidupan nelayan atas informasi penting yang diberikan kepada kami dan kemudahan akses dalam pengumpulan data di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan, 2003. Metode Penelitian Kualitatif, dalam diktat kuliah, FIB, Departemen Antropologi Universitas Gadjah Mada.
- Acheson, James, M., 1981. Anthropology of Fishing, Annual Review of Anthropology, Annual Review, p. 275-307.
- Bungin, Burhan (ed), 2003. Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi, Jakarta: Raja Grasindo Persada.
- Geertz, Clifford, 1977. Agriculture Involution: The Process of Ecological Change in Indonesian, Berkeley: University of California.
- _____, 1992. Tafsir Kebudayaan, Yogyakarta: Kanisius.
- _____, 1992. Kebudayaan dan Agama, alih bahasa oleh F. Budi Hardiman, Yogyakarta: Kanisius.
- Gellner, Ernest, 1992. Post-modernism: Reason and Religion, London: Routledge.
- Glock and Stark, 1968. Religion and Society in Tension, Chicago: Rand Mc Nally.
- Haryono, TJS. 2005. Strategi Kelangsungan Hidup Nelayan (Studi tentang diversifikasi pekerjaan keluarga nelayan sebagai salah satu strategi dalam mempertahankan kelangsungan hidup). Berkala Ilmiah Kependudukan (vol. 7 no 2) [Internet]. [diunduh2018Mar24]. Tersedia pada: <http://www.madib.blog.unair.ac.id/files/2010/05/contoh-artikel-ilmiah-08-trijoko.pdf>.
- Pabbajah, Mustaqim, 2012. Religiusitas dan Kepercayaan Masyarakat Bugis-Makassar, Jurnal Al- Ulum, Volume. 12, Nomor 2, Desember 2012, hal. 397-418.
- Prajitno, Sutanto. 2012. Nelayan Kampung Laut: Bergeser dari Nelayan ke Petani dan Non-Petani (Sebuah Studi Perubahan Sosial, Ekonomi, dan Budaya Bertahan Hidup Akibat Perubahan Alam di Desa Ujung Gagak Segara Anakan Cilacap), Tesis, Yogyakarta: UGM.
- Prakasa, Dhamar, 2013. Strategi Bertahan Hidup Masyarakat Nelayan Pantai Depok di Desa Parangtritis Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul Yogyakarta, Jurnal E-Societas, Vol.2, No.5, Yogyakarta: UNY
- Radam, Noerid, Haloei, 2001. Religi Orang Bukit, Yogyakarta: Yayasan Semesta.
- Rahardjo, Priyanto. 2009. "Nelayan Nusantara: Sebuah Falsafah Kehidupan" dalam Priyanto_Rahardjo@hotmail.com. (05 Januari 2009).
- Scott, James. C., 1981. Moral Ekonomi Petani: Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- _____, 1976. The Moral Economy of the Peasant, New Aven: Yale University Press.
- Syarifuddin, 2008. "Mantra Nelayan Bajo; Cermin Pikiran Kolektif Orang Bajo di Sumbawa" Disertasi, Yogyakarta: UGM.
- Thohir Ajid dan Ading Kusdiana, 2006. Islam di Asia Selatan: Melacak Perkembangan Sosial, Politik Umat Islam di India, Pakistan dan Bangladesh, Bandung: Humaniora, hal. 5.
- Weber, Max, 2003. Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme, Cetakan Kedua, Yogyakarta: Pustaka Prometheus

